



ALASAN INDIA MEMBENTUK MEKONG-GANGA COOPERATION

INDIA REASONS FORMING THE MEKONG-GANGA COOPERATION

SKRIPSI

Oleh:

Gibran Muhammad

(130910101011)

PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2019



ALASAN INDIA MEMBENTUK *MEKONG-GANGA COOPERATION*

INDIA REASONS FORMING THE MEKONG-GANGA COOPERATION

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:

Gibran Muhammad

(130910101011)

PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

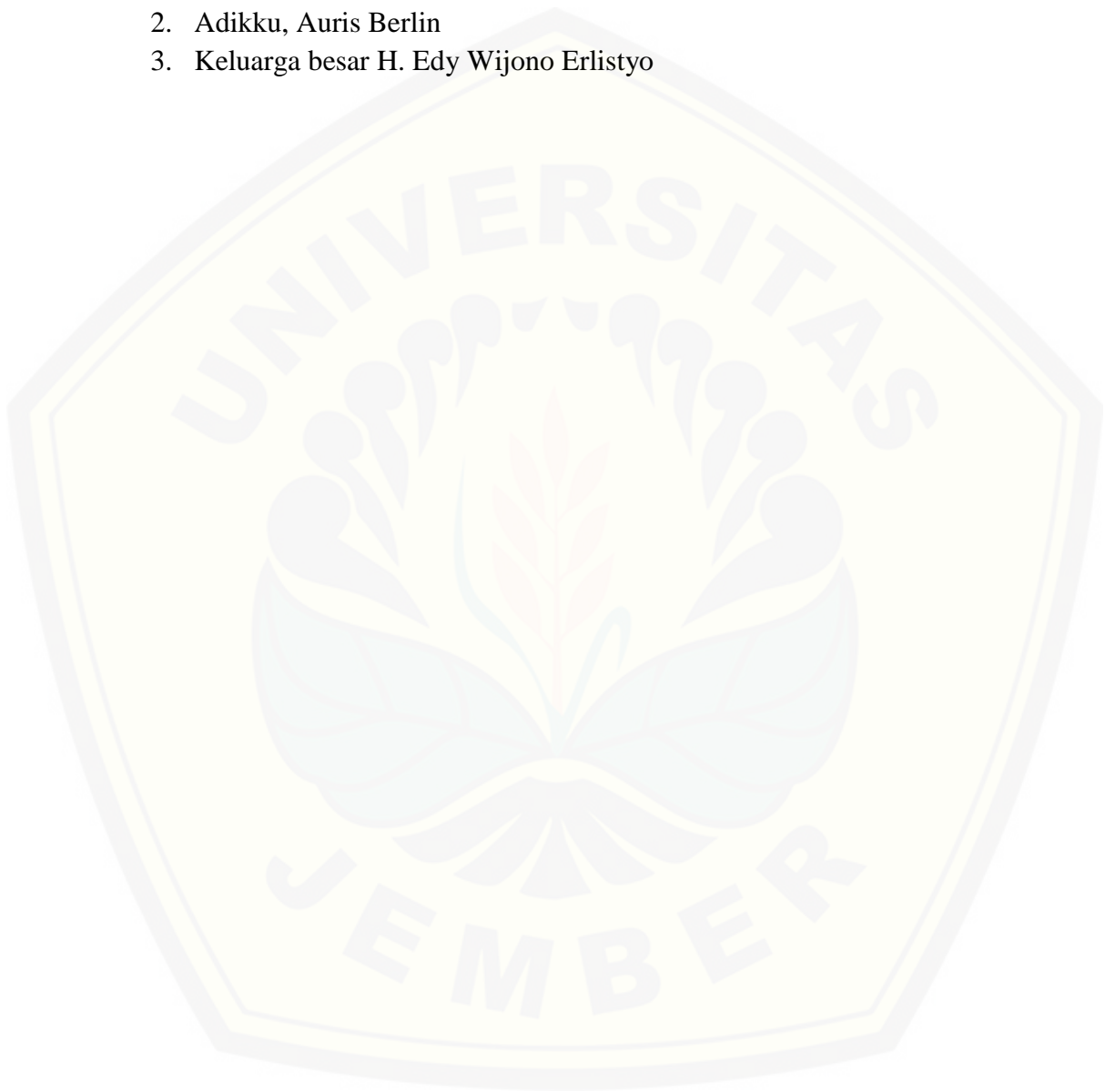
UNIVERSITAS JEMBER

2019

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua Orangtua, Ayah (Alm.) Achmad Imron dan Ibu Sri Winarsih
2. Adikku, Auris Berlin
3. Keluarga besar H. Edy Wijono Erlistyo



MOTTO

*“There is nothing that wastes the body like worry,
and one who has any faith in God
should be ashamed to worry about anything whatsoever”*

(Mahatma Gandhi)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gibran Muhammad

NIM : 130910101011

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Alasan India Membentuk *Mekong-Ganga Cooperation*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 Februari 2019

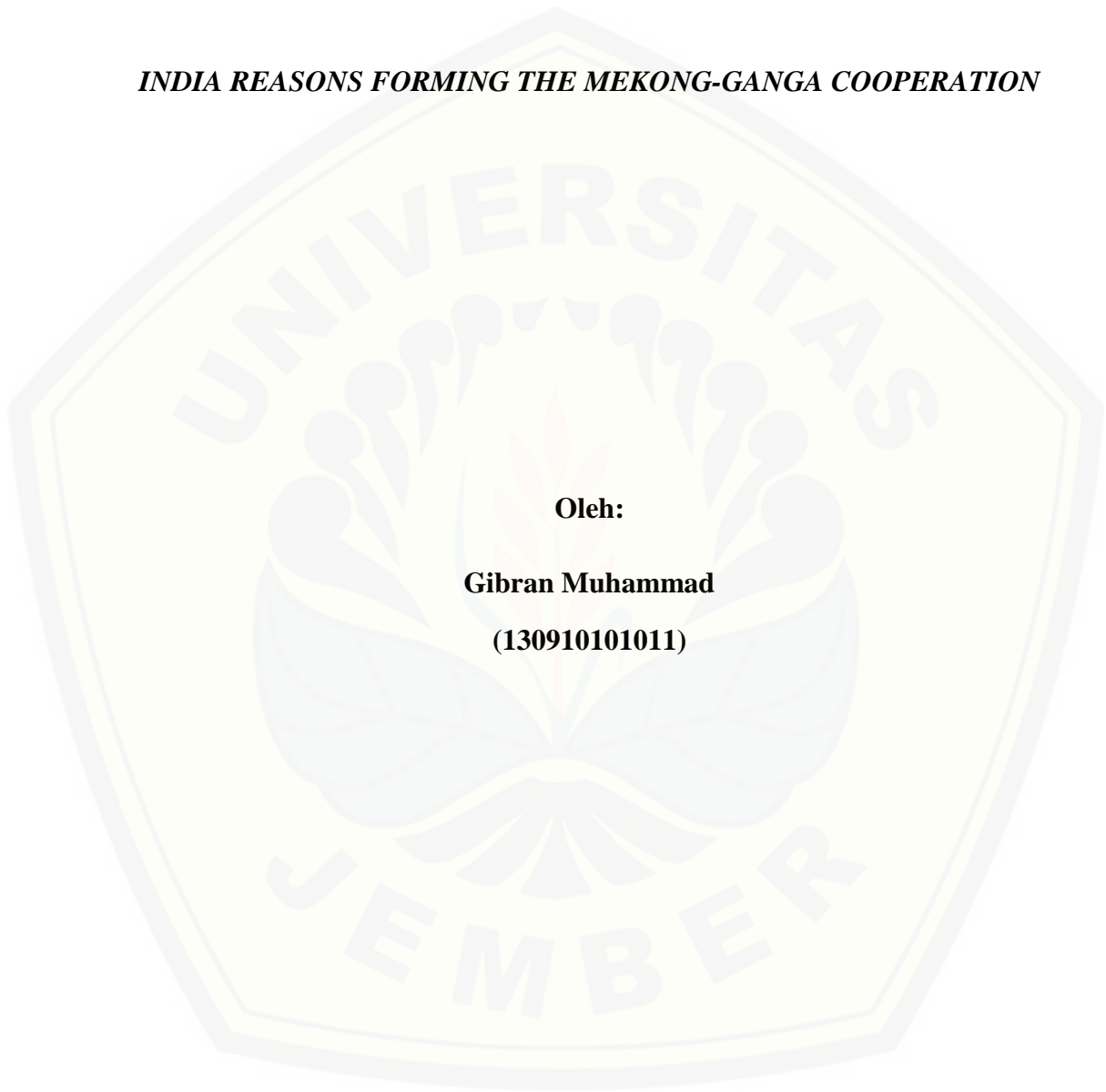
Yang Menyatakan,

Gibran Muhammad
NIM 130910101011

SKRIPSI

ALASAN INDIA MEMBENTUK MEKONG-GANGA COOPERATION

INDIA REASONS FORMING THE MEKONG-GANGA COOPERATION



Oleh:

Gibran Muhammad

(130910101011)

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Abubakar Eby Hara, M. A., Ph.D

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Agung Purwanto, M. Si

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Alasan India Membentuk Mekong-Ganga Cooperation**” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : 28 Februari 2018

waktu : 09.00 WIB

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Drs. Supriyadi, M.Si

NIP. 195803171985031003

Sekretaris I

Sekretaris II

Drs. Abubakar Eby Hara, M. A., Ph. D

NIP. 196402081989021001

Anggota I

Drs. Agung Purwanto, M. Si

NIP. 196810221993031002

Anggota II

Drs. Himawan Bayu Patriadi, M. A., Ph. D

NIP. 196108281992011001

Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si., Ph. D

NIP. 196802291998031001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Drs. Ardiyanto, M.Si

NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

“Alasan India Membentuk *Mekong-Ganga Cooperation*”; Gibran Muhammad; 130910101011; 2019; 55 halaman; Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Mekong-Ganga Cooperation merupakan kerjasama multilateral yang beranggotakan 6 (enam) negara, yaitu India, Kamboja, Laos, Myanmar, Thailand dan Vietnam yang terbentuk pada tahun 2000. India menjelaskan bahwa kerjasama ini bertujuan untuk meningkatkan potensi sosial, budaya dan ekonomi dari kedua kawasan.

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk meneliti alasan India membentuk kerjasama *Mekong-Ganga Cooperation*. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik penelitian kepustakaan (*library research*) dan jenis data yang diperoleh adalah data sekunder (*secondary data*). Data sekunder tersebut kemudian dianalisis untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan *Mekong-Ganga Cooperation* merupakan bentuk perluasan pengaruh dari India terhadap kawasan Asia Tenggara terutama pada negara-negara Mekong. Hal tersebut dilakukan oleh India untuk dapat berkompetisi dengan China yang juga memperluas pengaruh mereka terhadap kawasan Asia Tenggara. Untuk dapat memperluas pengaruhnya, India menggunakan *soft power* mereka melalui ikatan kesamaan sosial, budaya dan kepercayaan yang dimiliki oleh India dan negara-negara Mekong.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya karya tulis ilmiah berjudul “Alasan India Membentuk Kerjasama *Mekong-Ganga Cooperation*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional dan mencapai gelar Sarjana Sosial (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih, terutama kepada :

1. Drs. Ardiyanto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Drs. Abubakar Eby Hara, M.A., Ph.D., dan Drs. Agung Purwanto, M.Si., selaku Dosen Pembimbing. Terima kasih atas semua bimbingan, nasehat, kesabaran, ketelatenan dan ilmu-ilmu yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
3. Drs. M. Nur Hasan, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selama ini memberikan bimbingan dan meningkatkan pencapaian prestasi akademik penulis;
4. Seluruh Dosen di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya selama penulis belajar di jurusan ini;
5. Orang Tua penulis, Ayah (Alm.) Achmad Imron dan Ibu Sri Winarsih. Terima kasih atas segala dukungan dan doa selama ini, kasih sayang dan pengorbanan yang diberikan tidak akan pernah mungkin bisa terbalaskan;
6. Keluarga besar H. Edy Wijono Erlistyo. Terima kasih atas berbagai dukungan yang telah diberikan, baik secara moril maupun materiil. Dukungan tersebut tidak akan pernah bisa penulis lupakan;
7. Teman-teman seperjuangan penulis di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Jember angkatan 2011 sampai 2014 yang

selalu berbagi cerita, semangat, dan harapan selama penulis menempuh pendidikan;

8. Orang-orang terdekat penulis, terutama sahabat-sahabat di Angin Surga dan Kos Jln. Jawa 4D/40. Terima kasih telah setia menemani perjuangan penulis selama berada di Jember. Kesabaran, kebaikan, keikhlasan dan bantuan-bantuan yang tidak akan pernah penulis lupakan. Sekali lagi terima kasih, suatu saat kita akan dipertemukan dalam kesuksesan pada jalur masing-masing;
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu atas bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, terima kasih kepada berbagai pihak yang telah disebutkan. Penulis menyadari tidak ada manusia yang sempurna begitu pula dengan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis membuka ruang bagi ajakan diskusi, kritik, dan saran dari semua pihak terhadap skripsi ini.

Jember, 12 Februari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN.....	iv
SKRIPSI.....	v
PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup Pembahasan	4
1.2.1 Batasan Materi	4
1.2.2 Batasan Waktu	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Kerangka Konsep	5
1.5.1 Konsep <i>Sphere of Influence</i>	5
1.5.2 Konsep <i>Soft Power</i>	8
1.6 Argumen Utama	10
1.7 Metode Penelitian	11
1.7.1 Metode Pengumpulan Data	11
1.7.2 Teknik Analisis Data.....	12
1.8 Sistematika Penulisan	12
BAB 2. POLITIK LUAR NEGERI INDIA DAN PERUBAHAN <i>LOOK EAST</i> <i>POLICY</i> MENJADI <i>ACT EAST POLICY</i>	14

2.1	Politik Luar Negeri India.....	14
2.2	Perubahan <i>Look East Policy</i> Menjadi <i>Act East Policy</i>	17
BAB 3. POTENSI-POTENSI DARI KERJASAMA MEKONG-GANGA COOPERATION		21
3.1	Sejarah dan Perkembangan <i>Mekong-Ganga Cooperation</i>	21
3.2	Potensi Sosial dan Budaya dalam <i>Mekong-Ganga Cooperation</i>	26
3.3	Potensi Ekonomi dalam <i>Mekong-Ganga Cooperation</i>	29
BAB 4. UPAYA INDIA MENINGKATKAN POTENSI DARI KERJASAMA MEKONG-GANGA COOPERATION		37
4.1	Penerapan <i>Act East Policy</i> India dalam <i>Mekong-Ganga Cooperation</i> ..	38
4.2	Komitmen India pada Kerjasama <i>Mekong-Ganga Cooperation</i>	43
4.2.1	Komitmen Pemerintah India dalam Sektor Pariwisata	44
4.2.2	Komitmen Pemerintah India dalam Sektor Budaya.....	47
4.2.3	Komitmen Pemerintah India dalam Sektor Pendidikan	48
4.2.4	Komitmen Pemerintah India dalam Sektor Transportasi dan Komunikasi.....	50
BAB 5. KESIMPULAN		55
DAFTAR PUSTAKA		56
LAMPIRAN-LAMPIRAN		59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kebijakan Utama <i>Look East Policy</i>	18
Gambar 3. 1 Grafik Perdagangan India dengan Kamboja	30
Gambar 3. 2 Grafik Perdagangan India dengan Myanmar	31
Gambar 3. 3 Grafik Perdagangan India dengan Laos	31
Gambar 3. 4 Grafik Perdagangan India dengan Thailand.....	32
Gambar 3. 5 Grafik Perdagangan India dengan Vietnam	33
Gambar 3. 6 Peta Jalur <i>Mekong-India Economic Corridor</i> (MIEC)	34
Gambar 4.1 Kebijakan Utama <i>Act East Policy</i>	41
Gambar 4.2 Peta Jalur <i>Trilateral Highway</i>	51
Gambar 4.3 Peta Jalur <i>Kaladan Multimodal Transit Transport Project</i>	52

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Program Beasiswa yang Diberikan Pemerintah India terhadap Anggota *Mekong-Ganga Cooperation* 49



DAFTAR SINGKATAN

AEP	: <i>Act East Policy</i>
AITC	: <i>Annual International Training Courses</i>
ASEAN	: <i>Association of Southeast Asian Nations</i>
ARF	: <i>ASEAN Regional Forum</i>
BIMSTEC	: <i>Bay of Bengal Initiative for Multi-Sectoral Technical and Economic Cooperation</i>
CLMV	: <i>Cambodia, Lao PDR, Myanmar, and Vietnam</i>
EAS	: <i>East Asia Summit</i>
HPA	: <i>Hanoi Programme of Action</i>
IMF	: <i>International Monetary Fund</i>
KMTTP	: <i>Kaladan Multimodal Transit Transport Project</i>
LCS	: <i>Land Customs Station</i>
LEP	: <i>Look East Policy</i>
MIEC	: <i>Mekong-India Economic Corridor</i>
MGC	: <i>Mekong-Ganga Cooperation</i>
SAARC	: <i>South Asian Association for Regional Cooperation</i>
TIPP	: <i>Thailand International Post-graduate Programme</i>

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berakhirnya Perang Dingin telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perpolitikan dan perekonomian dunia. Sistem multipolar mulai terlihat seiring dengan munculnya kekuatan-kekuatan baru. Salah satunya adalah India. Perkembangan ekonomi India dapat dikatakan berkembang dengan pesat hingga saat ini. India juga merupakan salah satu kekuatan ekonomi baru di Asia maupun dunia. Kekuatan ekonomi tersebut dipengaruhi oleh semakin terbukanya India dalam bekerja sama dengan negara lain. Baik secara bilateral maupun multilateral.

Salah satu kerjasama multilateral yang dibentuk India adalah *Mekong-Ganga Cooperation*. Kerjasama tersebut beranggotakan 6 (enam) negara, yaitu India sebagai inisiator, Kamboja, Laos, Myanmar, Thailand, dan Vietnam yang merupakan negara anggota ASEAN yang dilintasi oleh Sungai Mekong. Kerjasama ini dibentuk pada 10 November 2000 di Vientiane, Laos. *Mekong-Ganga Cooperation* merupakan kerjasama multilateral yang bertujuan untuk meningkatkan “konektivitas alami” antara India dan kelima negara tersebut berdasarkan kesamaan budaya dan peradaban (Singh, 2007: 23).

Perkembangan ekonomi dan industri India yang semakin besar, turut membuat perubahan pada sisi politik luar negeri dan hubungan internasional yang dimiliki oleh India. Salah satunya adalah penerapan *Act East Policy* yang menuntut India lebih pro-aktif dalam melakukan kerjasama dengan dunia luar. Kerjasama ekonomi merupakan salah satu aspek penting yang sedang dikembangkan oleh India untuk memperluas dan memperkuat perekonomian mereka saat ini. Termasuk dengan membentuk *Mekong-Ganga Cooperation*.

Pembentukan *Mekong-Ganga Cooperation* sendiri merupakan hal yang cukup aneh. Meskipun merupakan salah satu sungai terpanjang di Asia, letak kedua sungai, yaitu Sungai Mekong dan Sungai Gangga tidak memiliki titik temu. Bahkan kedua sungai berada di kawasan yang berbeda. Dimana Sungai Mekong berada di kawasan Asia Tenggara, sedangkan Sungai Gangga Berada di kawasan

Asia Selatan. Dengan kata lain, tidak ada konektivitas langsung antara kedua sungai maupun antara India dan negara anggota lain. Ketiadaan konektivitas langsung antar kedua nampaknya menjadi salah satu aspek yang perlu diteliti lebih lanjut mengenai pembentukan kerjasama *Mekong-Ganga Cooperation* ini.

Dalam konteks kerjasama, India juga telah memiliki beberapa kerjasama lain dengan negara-negara anggota ASEAN, baik secara bilateral maupun multilateral. Diantaranya adalah ASEAN *Regional Forum* (ARF), India-ASEAN *Cooperation*, serta tergabung dalam *East Asia Summit* dan berbagai kerjasama bilateral lain. Diluar dari *Mekong-Ganga Cooperation* sendiri, India juga telah menjalin kerjasama bilateral dengan negara anggota dari kerjasama tersebut. Pembentukan *Mekong-Ganga Cooperation* sendiri menimbulkan pertanyaan karena India telah memiliki beberapa kerjasama lain dengan negara-negara anggota ASEAN yang telah dibentuk sebelumnya.

Akan tetapi, pembentukan *Mekong-Ganga Cooperation* sendiri menjadi unik karena India telah memiliki kerjasama bilateral dengan masing-masing negara anggota. Selain itu, terdapat beberapa kerjasama multilateral lain yang telah diikuti oleh India dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Sehingga latar belakang pembentukan *Mekong-Ganga Cooperation* dapat menjadi suatu objek untuk diteliti lebih lanjut.

Disamping itu, dalam kerjasama *Mekong-Ganga Cooperation*, India dan negara anggota lain tidak memasukkan China dalam keanggotaan. Hal ini cukup membingungkan karena China merupakan salah satu negara yang juga dilintasi oleh Sungai Mekong. Jika keanggotaan kerjasama ini didasarkan pada negara-negara yang dilintasi oleh aliran Sungai Mekong, seharusnya China merupakan salah satu anggota dari *Mekong-Ganga Cooperation* itu sendiri. Akan tetapi, sejak awal pembentukan hingga saat ini, China tidak pernah dilibatkan dalam kerjasama *Mekong-Ganga Cooperation* tersebut.

Dalam satu dekade terakhir, China merupakan salah satu negara dengan kekuatan ekonomi yang besar di kawasan Asia. Jika melihat konteks dari kerjasama *Mekong-Ganga Cooperation*, perkembangan dan pembangunan ekonomi merupakan salah satu aspek dasar dari kerjasama ini. Seharusnya, India

dan negara anggota lain memasukkan China sebagai salah satu anggota dari *Mekong-Ganga Cooperation*.

Dari segi China sendiri, mereka menyatakan keinginan untuk bergabung dengan *Mekong-Ganga Cooperation*, akan tetapi karena hal tersebut tidak pernah disampaikan secara formal oleh China maka India tidak menanggapi pernyataan tersebut (Singh, 2007: 42). Dengan kata lain, India juga tidak pernah memberikan respon yang serius terhadap keinginan China untuk menjadi anggota *Mekong-Ganga Cooperation*. Sehingga sampai saat ini China tidak menjadi salah satu anggota dari kerjasama *Mekong-Ganga Cooperation*.

Mekong-Ganga Cooperation adalah kerangka kerja berharga yang dapat digunakan India untuk membangun hubungan dengan lima negara ASEAN yang secara geografis dan budaya paling dekat dengan India (Tripathi, 2016). Hal tersebut patut untuk dipertahankan India untuk mewujudkan tujuan utama dari politik luar negeri yang mereka terapkan saat ini yaitu *Act East Policy*. Potensi dari kerjasama ini pun sangat besar mengingat konsistensi dari masing-masing anggota untuk meningkatkan kualitas berbagi bidang dalam kerjasama *Mekong-Ganga Cooperation*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin meneliti pembentukan *Mekong-Ganga Cooperation* dikarenakan terdapat beberapa hal yang menarik di dalamnya. Yaitu, letak geografis dari kedua sungai yang jauh serta tidak terdapat konektivitas antar kedua sungai. Kemudian India telah memiliki berbagai kerjasama dengan negara di kawasan Asia Tenggara, baik secara bilateral maupun multilateral. Dan yang terakhir adalah tidak dilibatkannya China dalam kerjasama ini mengingat China juga sebagai salah satu negara yang dilintasi oleh Sungai Mekong itu sendiri.

Dari uraian di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul:

“Alasan India Membentuk Kerjasama *Mekong-Ganga Cooperation*”

1.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Sebuah penelitian ilmiah, sudah semestinya memiliki batasan-batasan dalam pembahasannya sesuai dengan ruang lingkup yang telah ditentukan oleh penulis. Batasan tersebut dibutuhkan oleh penulis untuk memfokuskan penelitian yang akan dilakukan sehingga tidak melebar atau meluas. Pemberian batasan dan ruang lingkup dalam penelitian akan memudahkan penulis untuk menganalisa permasalahan secara akurat, mendalam, dan sistematis. Adapun ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi batasan materi dan batasan waktu.

1.2.1 Batasan Materi

Batasan materi dibutuhkan penulis untuk membatasi permasalahan atau isu yang dibahas agar tidak meluas. Sehingga penelitian yang dihasilkan tetap fokus pada permasalahan yang dibahas. Pada penelitian ini, penulis membatasi materi pada kerjasama *Mekong-Ganga Cooperation* supaya fokus terhadap objek dan tidak melebar pada pembahasan lain.

1.2.2 Batasan Waktu

Batasan waktu dibutuhkan penulis untuk mempermudah pencarian data berdasarkan waktu yang telah dibatasi oleh penulis sendiri. Batasan waktu dalam penulisan ini dimulai dari tahun 2000 dimana India mulai menginisiasi pembentukan *Mekong-Ganga Cooperation* dan untuk mengetahui alasan dari India membentuk kerjasama ini hingga Agustus 2017 dimana terdapat 8th *Mekong-Ganga Cooperation Ministerial Meeting* sebagai salah satu gambaran indikator-indikator yang telah dicapai.

1.3 Rumusan Masalah

Sebuah penelitian selalu membutuhkan rumusan masalah untuk memberikan arah pada penulisan agar tetap sesuai dengan ruang lingkup permasalahan yang telah ditetapkan penulis. Dengan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis telah merumuskan permasalahan yang akan dijawab dalam skripsi ini, yaitu:

Mengapa India membentuk kerjasama *Mekong-Ganga Cooperation*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian saling berkaitan dengan rumusan masalah dan merupakan arahan asumsi jawaban penulis. Tujuan penelitian memberikan hasil-hasil yang akan dicapai dan tidak boleh menyimpang dari rumusan masalah yang telah ditentukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis alasan India membentuk *Mekong-Ganga Cooperation*.

1.5 Kerangka Konsep

Dalam sebuah penelitian, diperlukan suatu jembatan untuk dapat menemukan jawaban atas penelitian tersebut. Jembatan yang dibutuhkan pada sebuah penelitian adalah teori atau konsep. Teori atau konsep pada penelitian digunakan sebagai alat untuk menganalisis fenomena yang sedang diteliti. Teori atau konsep merupakan suatu penjelasan paling umum yang digunakan sebagai dasar analisis maupun prediksi dalam sebuah penelitian (Mas'ood, 1990: 93).

Pada penelitian ini, penulis akan menganalisis fenomena yang telah dijelaskan pada latar belakang melalui 2 (dua) kerangka konsep, yaitu Konsep *Sphere of Influence* dan Konsep *Soft Power*. Penggunaan konsep *Sphere of Influence* digunakan karena keinginan India untuk memperluas pengaruh mereka pada kawasan Mekong dan penggunaan konsep *Soft Power* digunakan karena *Mekong-Ganga Cooperation* merupakan kerjasama non-militer dan aspek-aspek dari *Soft Power* sendiri digunakan oleh India sebagai dasar dari pembentukan kerjasama ini. Sehingga, kedua konsep ini dianggap dapat mendukung peneliti untuk menganalisis fenomena yang tengah diteliti.

1.5.1 Konsep *Sphere of Influence*

Konsep *Sphere of Influence* merupakan sebuah konsep yang muncul pada era Perang Dunia. Dimana dalam kondisi tersebut negara-negara besar seperti Uni Soviet dan Amerika Serikat menggunakan *Sphere of Influence* dalam memperluas pengaruh mereka terhadap dunia internasional. Konsep ini menjadi populer pada masa tersebut karena dapat menjelaskan kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh negara besar untuk dapat memperluas pengaruh mereka. Terdapat 2 (dua) definisi

populer dari *Sphere of Influence* yang dikemukakan oleh Edy Kaufman dan Paul Keal:

“A ‘sphere of influence’ can be best described then, as a geographic region characterised by the high penetration of one superpower to the exclusion of other powers and particularly of the rival superpower.” (Kaufman dalam Hast, 2016:6)

Sphere of Influence dapat digambarkan dengan sangat baik saat itu, sebagai wilayah geografis yang dicirikan oleh penetrasi tinggi satu negara adikuasa dengan mengesampingkan kekuatan lain dan khususnya dari negara adikuasa saingan.

Kaufman menjelaskan bahwa *Sphere of Influence* merupakan sebuah wilayah yang menjadi tempat persaingan bagi negara-negara *superpower* untuk dapat menerapkan pengaruh mereka. Dimana dalam menerapkan pengaruh mereka, para negara *superpower* terkadang tidak menghiraukan atau mengesampingkan pengaruh dari negara *superpower* lain. Dalam *Mekong-Ganga Cooperation*, India mencoba untuk menerapkan *Sphere of Influence* terhadap kawasan Mekong dimana untuk mendapatkan hal tersebut India bersaing dengan China sebagai negara *superpower* lain yang juga turut mencoba menerapkan konsep ini pada kawasan Mekong.

“A sphere of influence is a determinate region within which a single external power exerts a predominant influence, which limits the independence or freedom of action of political entities within it.” (Keal dalam Hast, 2016:6)

Sphere of Influence adalah wilayah penentu di mana kekuatan eksternal tunggal memberikan pengaruh dominan, yang membatasi independensi atau kebebasan bertindak entitas politik di dalamnya.

Sedangkan Keal berpendapat bahwa *Sphere of Influence* adalah sebuah keadaan dimana negara *superpower* memiliki pengaruh yang sangat dominan pada wilayah tertentu. Pengaruh tersebut dapat membatasi kebebasan entitas-entitas politik yang ada dalam wilayah tersebut. Sehingga dominasi dari negara

superpower terlihat sangat jelas dibandingkan dengan kekuatan internal yang dimiliki wilayah tersebut.

Kedua definisi dari *Sphere of Influence* yang dikemukakan oleh Kaufman dan Keal memiliki satu kesamaan. Yaitu, keduanya menggambarkan *Sphere of Influence* sebagai sebuah kawasan, bukan sebagai sebuah negara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Sphere of Influence* oleh negara adikuasa bertujuan untuk memperluas pengaruh mereka terhadap sebuah kawasan yang diinginkan.

Lebih lanjut, Keal menjelaskan *Sphere of Influence* memiliki pengaruh yang besar terhadap stabilitas kepemilikan, membatasi kekerasan atau kekacauan, dan kesucian kontrak atau harapan yang stabil (Keal dalam Hast, 2016:45). Sehingga, penerapan dari *Sphere of Influence* pada sebuah kawasan mempunyai beberapa dampak yang positif terhadap kawasan tersebut. Dalam *Mekong-Ganga Cooperation*, India mencoba menerapkan *Sphere of Influence* untuk memberikan dampak positif terhadap kawasan Mekong. Terutama dalam aspek memberikan harapan yang stabil melalui kerjasama ekonomi dan membatasi kekerasan atau kekacauan melalui pendekatan-pendekatan sosio-kultural dengan negara-negara Mekong.

Sejalan dengan Keal, menurut Eby Hara kerjasama ekonomi dalam organisasi level regional mengurangi konflik karena perdagangan dan kolaborasi ekonomi antar anggotanya (Eby Hara, 2011:64). *Mekong-Ganga Cooperation* menjadikan ekonomi sebagai salah satu aspek yang diutamakan untuk ditingkatkan dalam berjalannya kerjasama ini. Kesejahteraan ekonomi yang terwujud dari *Mekong-Ganga Cooperation* diharapkan dapat menjaga stabilitas kawasan Mekong dari kekerasan atau kekacauan antar anggota.

Menurut Keal, *Sphere of Influence* dapat terjaga dan berlangsung dengan baik melalui beberapa cara. Melalui bantuan, perdagangan dan investasi dan melalui harmoni kepentingan antara elit di kawasan yang dipengaruhi dan kekuatan negara yang mempengaruhi, dapat menetapkan kontrol dan dapat

mempertahankan pengaruh tersebut (Keal dalam Hast, 2016:45). Pada *Mekong-Ganga Cooperation*, India mencoba menerapkan pengaruhnya pada kawasan Mekong dengan baik melalui cara-cara tersebut. India telah menerapkan beberapa kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai bantuan, perdagangan, dan investasi. Selain itu, India juga menjaga hubungan harmonis terhadap negara-negara Mekong dengan cara menyatukan kepentingan-kepentingan bersama untuk memajukan *Mekong-Ganga Cooperation*.

Dalam *Mekong-Ganga Cooperation*, konsep *Sphere of Influence* dapat digunakan sebagai alat analisis yang tepat. Melalui pendekatan yang didasari oleh konsep *Sphere of Influence*, India menerapkan beberapa kebijakan untuk dapat meningkatkan, dan mempertahankan pengaruh mereka. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh India pada kawasan Mekong dan *Mekong-Ganga Cooperation* didasari oleh aspek dari *Sphere of Influence*. Seperti meningkatkan nilai perdagangan, dan menjaga keharmonisan hubungan antar anggota, yang kemudian hal tersebut mampu mengurangi bahkan mencegah kekerasan dan kekacauan yang terjadi baik pada *Mekong-Ganga Cooperation* maupun kawasan Mekong.

1.5.2 Konsep *Soft Power*

Konsep *Soft Power* merupakan salah satu konsep yang cukup populer semenjak berakhirnya era Perang Dunia. Konsep ini muncul karena kecemasan dari negara-negara di dunia mengenai perang yang hanya akan menimbulkan kerugian besar baik dari segi materiil maupun non-materiil. *Soft Power* menjelaskan bahwa kekuatan sebuah negara tidak hanya dapat diukur melalui besarnya angkatan militer dan senjata, melainkan dapat juga diukur melalui kekuatan-kekuatan non-militer.

Menurut Nye, *Soft Power* adalah sebuah kemampuan untuk mendapatkan apa yang diinginkan melalui daya tarik daripada melalui paksaan atau pembayaran (Nye dalam Ilgen, 2006:26). Nye menjelaskan bahwa untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, sebuah negara tidak selalu harus melakukan tindakan-tindakan yang bersifat memaksa, melainkan dapat melalui sebuah tindakan lain yang

menimbulkan daya tarik bagi negara lain. Dengan kata lain, sebuah negara tidak perlu menggunakan *Hard Power* (militer, perang, dll.) untuk dapat mencapai tujuan tertentu.

Nye berpendapat bahwa *Soft Power* muncul dari daya tarik budaya, cita-cita politik, dan kebijakan suatu negara (Nye dalam Ilgen, 2006:26). Oleh karena itu, untuk dapat menerapkan *Soft Power* yang kuat, sebuah negara harus memiliki daya tarik tertentu seperti dari sebuah kebudayaan negara tersebut. Kemudian, negara juga dituntut untuk memiliki cita-cita politik yang jelas agar dapat diterima oleh negara lain. Selain itu, kebijakan suatu negara juga menjadi penting dalam penerapan *Soft Power* karena kebijakan tersebut menggambarkan keseriusan yang dapat menarik minat dari negara-negara lain.

Menurut Nye, terdapat 3 (tiga) faktor yang dapat mendorong terciptanya *Soft Power* dari sebuah negara, yaitu: 1) budaya, 2) nilai-nilai dan kebijakan dalam negeri, 3) dan substansi, taktik, dan gaya kebijakan luar negeri (Nye dalam Ilgen, 2006:27). Faktor-faktor tersebut merupakan aspek penting dalam menciptakan *Soft Power* bagi sebuah negara.

Pertama adalah budaya, budaya merupakan salah satu faktor yang mampu mendorong *Soft Power* suatu negara untuk mendapatkan daya tarik dari negara lain. Salah satu contoh bahwa budaya dapat menciptakan *Soft Power* suatu negara adalah menyebarnya demokrasi di berbagai negara di dunia. Demokrasi sendiri merupakan budaya dari masyarakat Amerika Serikat yang kemudian banyak diterapkan oleh negara-negara lain. Menyebarnya budaya demokrasi dikarenakan nilai-nilai demokrasi yang diterapkan masyarakat Amerika Serikat dapat meningkatkan kesejahteraan bagi mereka. Sehingga, negara-negara lain tertarik untuk menerapkan budaya ini dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Kedua adalah nilai-nilai dan kebijakan dalam negeri, Nye berpendapat kebijakan yang mengungkapkan nilai-nilai penting lebih cenderung menarik ketika nilai-nilai tersebut dibagikan (Nye dalam Ilgen, 2006:28). Menurut Nye, sebuah kebijakan yang mengandung nilai-nilai penting akan dapat meningkatkan daya tarik dari negara lain. Seperti yang diterapkan oleh Amerika Serikat ketika

membuat kebijakan mengenai Hak Asasi Manusia. Hal tersebut merupakan kebijakan yang mengandung nilai penting dimana Hak Asasi Manusia adalah hak dasar yang harus dilindungi oleh negara.

Ketiga adalah substansi, taktik dan gaya kebijakan luar negeri, menurut Nye kebijakan luar negeri yang didasarkan pada definisi kepentingan nasional yang inklusif dan berwawasan luas lebih mudah dibuat menarik bagi orang lain daripada kebijakan yang mengambil perspektif sempit dan rabun (Nye dalam Ilgen, 2006:27). Dari penjelasan Nye dapat disimpulkan bahwa kebijakan luar negeri merupakan kepanjangan tangan dari kebijakan dalam negeri. Sehingga, ketika kebijakan dalam negeri dapat diterapkan dengan baik, maka kebijakan luar negeri yang didasarkan pada kebijakan dalam negeri akan lebih menarik bagi negara-negara lain.

Dari ketiga aspek utama dari *Soft Power* yang dijelaskan oleh Nye, dapat disimpulkan bahwa konsep ini berlandaskan pada daya tarik. Sehingga, *Soft Power* dari sebuah negara dapat diterapkan dan dipertahankan apabila aspek-aspek tersebut memiliki daya tarik bagi negara lain.

Dalam *Mekong-Ganga Cooperation*, India menggunakan *Soft Power* sebagai instrumen mereka untuk membentuk kerjasama ini. Aspek yang paling menonjol dari *Soft Power* India pada *Mekong-Ganga Cooperation* adalah budaya. Dimana India dan negara-negara Mekong memiliki budaya yang hampir sama karena dilatarbelakangi oleh kepercayaan Hindu-Budha. Kesamaan budaya inilah yang menjadi landasan utama India untuk mendapatkan daya tarik bagi negara-negara Mekong dalam membentuk *Mekong-Ganga Cooperation*.

Selain itu, kebijakan luar negeri yang diterapkan India juga mendorong India untuk membentuk *Mekong-Ganga Cooperation*. Dimana pada kebijakan luar negeri India mereka lebih berfokus pada negara-negara yang berada di Timur dari India. Hal tersebut dilakukan India karena India merasa memiliki kedekatan sosial dan budaya dengan negara-negara di kawasan Timur dari India.

1.6 Argumen Utama

Argumen utama merupakan dugaan atau jawaban sementara dari analisis permasalahan penelitian. Dengan mengacu pada latar belakang, rumusan masalah, dan konsep yang telah diuraikan, maka argumen utama penulis adalah sebagai berikut:

Pembentukan *Mekong-Ganga Cooperation* merupakan bentuk perluasan pengaruh India terhadap kawasan Mekong. Hal tersebut dilakukan India untuk berkompetisi dengan perluasan pengaruh China pada kawasan tersebut. Untuk dapat menerapkan pengaruhnya dan berkompetisi dengan China, India menggunakan *Soft Power* mereka melalui kebijakan *Act East Policy* yang berlandaskan pada kesamaan ikatan sosial, budaya dan ekonomi. Kesamaan aspek-aspek *Act East Policy* dengan negara-negara Mekong diharapkan mampu membuat India untuk bersaing dengan China di kawasan tersebut.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan satu langkah yang sistematis dalam suatu penelitian untuk mengumpulkan data dan menganalisis fenomena tersebut. Metode adalah langkah-langkah yang diterapkan guna melakukan kajian terhadap masalah atau dalam mengupas permasalahan dengan tujuan untuk menemukan jawaban atau cara pemecahan masalah berdasarkan pada pengolahan data yang dihimpun (Rudy, 1993: 12). Melalui metode ini, diharapkan skripsi dapat tersusun secara sistematis, ilmiah, dan kronologis.

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Wirartha, 2006: 75). Penggunaan data sekunder dikarenakan dalam penelitian sosial dan politik sangat sulit untuk melakukan pencarian data primer karena berbagai hambatan. Metode ini juga sering disebut dengan studi kepustakaan (*library research*).

Untuk mendapatkan data yang valid, maka penulis menggunakan data yang didapat dari:

1. Perpustakaan Pusat Universitas Jember
2. Ruang Baca Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

3. Buku, jurnal ilmiah, artikel
4. Media internet
5. Buku elektronik (*e-book*)
6. Media cetak atau surat kabar

1.7.2 Teknik Analisis Data

Dalam penulisan sebuah karya tulis ilmiah, analisis data bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif dan ilmiah. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Pemilihan teknik analisis deskriptif digunakan karena penelitian ini menggunakan data sekunder. Penelitian kualitatif merupakan sebuah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Lexy J, 1995: 3).

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan penulisan yang sistematis, penulis membaginya menjadi lima bab, susunan bab yang diajukan sebagai berikut:

BAB 1. Pendahuluan

Bab ini akan menguraikan latar belakang, ruang lingkup pembahasan, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2. Politik Luar Negeri India dan Perubahan *Look East Policy* Menjadi *Act East Policy*

Bab ini akan menjelaskan gambaran umum dari politik luar negeri India mulai dari sejarah dan perkembangannya. Bab ini juga akan membahas perubahan *Look East Policy* menjadi *Act East Policy* yang menjadi dasar bagi India dalam menjalin kerjasama dengan negara-negara lain termasuk pembentukan *Mekong-Ganga Cooperation*.

BAB 3. Potensi-Potensi dari Kerjasama *Mekong-Ganga Cooperation*

Bab ini akan menjabarkan sejarah dan perkembangan dari kerjasama *Mekong-Ganga Cooperation*. Bab ini juga menguraikan kesamaan dari potensi-potensi yang dimiliki oleh India dan negara-negara Mekong dalam kerjasama *Mekong-Ganga Cooperation*. Potensi tersebut lebih ditekankan pada beberapa aspek, yaitu aspek sosial, budaya dan ekonomi.

BAB 4. Upaya India Meningkatkan Potensi dari Kerjasama *Mekong-Ganga Cooperation*

Bab ini akan menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Bab ini berisi tentang penjabaran mengenai *Act East Policy* yang diterapkan India untuk dapat meningkatkan potensi dari aspek-aspek yang dimiliki pada kerjasama ini. Bab ini juga akan menjelaskan komitmen dari India untuk dapat meningkatkan potensi dari aspek-aspek yang dimiliki pada kerjasama ini.

BAB 5. Kesimpulan

Bab ini merupakan kesimpulan dari serangkaian penjelasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

BAB 2. POLITIK LUAR NEGERI INDIA DAN PERUBAHAN *LOOK EAST POLICY* MENJADI *ACT EAST POLICY*

India merupakan salah satu kekuatan ekonomi baru di Asia dan dunia. Melalui perkembangan ekonomi dan industri yang cukup pesat, India menyadari bahwa mereka tidak akan mampu bertahan sendiri dengan *power* yang mereka miliki. Maka, dengan pandangan politik luar negeri yang telah mereka perbarui, India mulai memperkuat kekuatan ekonomi mereka dengan jalan kerjasama. Mulai dari kerjasama dengan negara-negara tetangga hingga kerjasama dengan negara-negara di kawasan lain baik secara bilateral maupun multilateral. Salah satu kerjasama antar kawasan yang dibentuk oleh India adalah *Mekong-Ganga Cooperation*.

Mekong-Ganga Cooperation sendiri dibentuk sebagai sebuah wadah kerjasama untuk memanfaatkan kesamaan potensi yang dimiliki oleh negara-negara yang dialiri oleh Sungai Mekong dan Ganga secara maksimal. Untuk dapat mencapai keinginan tersebut, India menerapkan politik luar negeri mereka, yaitu *Act East Policy*. Dimana kebijakan tersebut diambil untuk dapat lebih mendekatkan hubungan antara India dan negara-negara Mekong. Untuk menjelaskan hal tersebut, maka pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai politik luar negeri India dan perubahan dari kebijakan *Look East Policy* menjadi *Act East Policy*.

2.1 Politik Luar Negeri India

Politik luar negeri merupakan salah satu instrumen penting bagi sebuah negara. Melalui politik luar negeri, sebuah negara dapat mencapai tujuan-tujuan tertentu yang diinginkan. Politik luar negeri juga menjadi jembatan antara kepentingan nasional dan kebijakan luar negeri yang diterapkan negara. Oleh karena itu, pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai politik luar negeri India sebagai awal dari pembahasan mengenai alasan India membentuk *Mekong-Ganga Cooperation*.

Secara umum, politik luar negeri India dapat dikatakan cukup dinamis. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan-perubahan politik luar negeri India pada masa Perang Dingin dan setelah berakhirnya Perang Dingin. Pada era Perang Dingin, politik luar negeri berubah drastis dari sebelumnya pada era Perang Dunia. Perubahan ini dipengaruhi oleh kebutuhan India terhadap energi dan peningkatan ekonomi untuk memulihkan kerugian pada era Perang Dunia. Dalam menghadapi peningkatan kebutuhan energi dan hubungan ekonomi yang lebih dalam, kebijakan India terhadap kawasan berubah pada 1990-an, terutama melalui tindakan Perdana Menteri I.K. Gujral, yang secara efektif menyerahkan hubungan timbal balik dalam hubungan bilateral dengan negara-negara tetangga (Scott, 2011:7).

Dianggap perlu untuk menyaingi pengaruh negara-negara seperti Pakistan, Cina dan Amerika Serikat, Doktrin Gujral sebagai gantinya mendasarkan hubungan regional berdasarkan niat baik dan kebajikan (Scott, 2011:7). Kebijakan ini akan memungkinkan India, menurut Gujral, untuk mengejar kualitas hubungan baru dengan negara tetangga, yang mengarah pada tanggapan yang bijaksana dan konstruktif dari lingkungan tersebut (P. Singh, 2018:145).

Dengan menerapkan doktrin tersebut, India mampu menjalin hubungan baik dengan negara-negara di kawasan dan melakukan kerjasama untuk meningkatkan perekonomian negara. Salah satu kerjasama yang terbentuk pada masa itu adalah BIMSTEC (*Bay of Bengal Initiative for Multi-Sectoral Technical and Economic Cooperation*). Doktrin Gujral juga meningkatkan harmonisasi hubungan antara India dengan negara-negara yang sebelumnya memiliki konflik bilateral dengan India, seperti Bangladesh dan Pakistan.

Selain itu, selama masa jabatan Gujral, hubungan dengan China meningkat secara signifikan. Presiden China Jiang Zemin mengunjungi India pada tahun 1996. Kedua belah pihak menandatangani perjanjian untuk menjaga perdamaian dan ketenangan di perbatasan (P. Singh, 2018:146). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semenjak era Perang Dingin dibawah pimpinan Perdana Menteri Gujral, India mampu membangun kembali hubungan baik dengan negara-negara tetangga

dan kawasan. Disamping itu, India juga mampu meningkatkan perekonomian melalui kerjasama-kerjasama yang dibentuk dengan beberapa negara tetangga.

Berakhirnya Perang Dingin juga memberikan perubahan yang signifikan terhadap politik luar negeri India. Perubahan tersebut dilatar belakangi oleh kebijakan Perdana Menteri Atal Bihari Vajpayee untuk melakukan uji coba nuklir pada 11-13 Mei 1998. Hal tersebut memicu respon dari Pakistan dan China yang menganggap uji coba nuklir India merupakan sebuah ancaman. Tindakan tersebut memicu memburuknya hubungan antara India dengan Pakistan dan China. Disisi lain, uji coba nuklir India membuat IMF dan *World Bank* memberikan sanksi terhadap India.

Terpilihnya Perdana Menteri Manmohan Singh menggantikan Perdana Menteri Vajpayee pada tahun 2004 memberikan perubahan baru lagi pada politik luar negeri India. Perdana Menteri Manmohan Singh menerapkan kebijakan-kebijakan yang berbeda dari Vajpayee. Kebijakan Manmohan adalah untuk mengembangkan hubungan bilateral berdasarkan pada konstituensi perdamaian yang kuat, dan bekerja menuju pembentukan opini publik yang menguntungkan (P. Singh, 2018:148).

Perdana Menteri Manmohan Singh juga kembali memperbaiki hubungan bilateral India dengan China yang sebelumnya memburuk pada masa pemerintahan Perdana Menteri Vajpayee. Kedua negara kembali membahas masalah batas-batas negara yang sebelumnya terhambat oleh kurang harmonisnya hubungan kedua negara.

Disamping itu, Manmohan Singh terus memperdalam hubungan India dengan negara-negara ASEAN yang telah dimulai dengan kemitraan dialog sektoral antara India dan ASEAN pada akhir Perang Dingin. Selama rezim Manmohan Singh sebagai Perdana Menteri, India dan ASEAN menyepakati Perjanjian Perdagangan Bebas dalam barang (2010) dan jasa (2012) (P. Singh, 2018:149).

Dari beberapa pergantian Perdana Menteri semenjak era Perang Dingin hingga berakhirnya Perang Dingin, politik luar negeri India memang cukup dinamis. Beberapa kebijakan yang diterapkan oleh para Perdana Menteri tersebut

memberikan warna tersendiri dalam politik luar negeri India. Meskipun tidak semua kebijakan yang diterapkan dapat berjalan dengan baik, India tetap berupaya untuk menjaga hubungan harmonis dengan negara-negara tetangga, bahkan dengan negara-negara anggota ASEAN.

Perubahan politik luar negeri India terus terjadi hingga saat ini, terpilihnya Narendra Modi sebagai perdana menteri pada tahun 2014 telah banyak merubah pola pikir dan sudut pandang politik luar negeri India. Pendekatan yang dilakukan Narendra Modi pun juga berbeda dari para pendahulunya. Untuk lebih memperjelas hal tersebut, pembahasan mengenai politik luar negeri India pada masa Narendra Modi akan dibahas pada sub bab berikutnya.

2.2 Perubahan *Look East Policy* Menjadi *Act East Policy*

Look East Policy merupakan kebijakan yang diterapkan oleh Perdana Menteri Narasimha Rao pada tahun 1990-an. Kebijakan ini diterapkan setelah India mengalami krisis ekonomi pada masa itu. *Look East Policy* mengubah cara pandang politik luar negeri India untuk lebih mendekatkan hubungan dengan kawasan Asia Pasifik dan Asia Tenggara. Hal tersebut dilakukan karena India merasa memiliki ikatan yang kuat dengan kawasan tersebut sehingga India dapat memberikan peran yang lebih besar untuk memajukan kawasan Asia Pasifik dan Asia Tenggara melalui *Look East Policy*.

Penerapan *Look East Policy* sendiri mendapatkan sambutan yang baik dari negara-negara di kawasan Asia Tenggara atau ASEAN. Negara-negara ASEAN secara terbuka mendukung reformasi ekonomi yang diprakarsai oleh Rao melalui *Look East Policy* untuk meliberalisasi ekonomi India, mengharapkan kompatibilitas yang lebih besar dan sinergi ekonomi antara kedua belah pihak (Scott, 2011:131).

Dasar dari *Look East Policy* sendiri adalah mereformasi perekonomian India menjadi lebih terbuka terhadap negara-negara ASEAN. Dengan keterbukaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai perekonomian di kedua kawasan. Hal ini disambut baik oleh negara-negara ASEAN karena pada masa itu kondisi

perekonomian di ASEAN masih dalam tahap berkembang, sehingga kerjasama ekonomi yang terbuka akan meningkatkan nilai perekonomian kawasan.

Banyak negara ASEAN tertarik oleh peluang ekonomi yang ditawarkan pasar besar seperti India setelah keputusan untuk meliberalisasi ekonomi India diambil. India, pada gilirannya, tertarik oleh vitalitas ekonomi Asia Tenggara: 'India harus melampaui batas-batas SAARC jika harus memetik manfaat dari potensi ekonomi wilayah Asia Tenggara dan menjadikan dirinya sebagai kekuatan regional' (Scott, 2011:131).



Gambar 2. 1 Kebijakan Utama *Look East Policy*

Sumber: *International Relations: for Civil Service Examinations*, 2018

Gambar 2.1 menunjukkan aspek-aspek utama dari kebijakan *Look East Policy*. Sebagian besar aspek-aspek tersebut bertujuan untuk membangun dan meningkatkan perekonomian kedua kawasan. Melalui perdagangan, investasi dan penerapan *Free Trade Area*, India dan negara-negara ASEAN memiliki tujuan yang sama untuk mereformasi perekonomian mereka. Disamping itu, *Look East Policy* juga menghendaki peningkatan kerjasama dalam *Mekong-Ganga Cooperation* dan BIMSTEC. Kedua kerjasama tersebut merupakan salah satu wadah bagi India dan negara-negara ASEAN untuk meningkatkan perekonomian kedua kawasan.

Bagi India, *Look East Policy* ditujukan untuk penyelarasan ekonomi yang lebih besar, dan peran politik dalam wilayah Asia-Pasifik yang dinamis secara umum, dan wilayah Asia Tenggara khususnya (Scott, 2011:133). Dengan latar belakang krisis ekonomi yang dialami oleh India, *Look East Policy* diharapkan

dapat menjadi kebijakan yang tepat untuk kembali meningkatkan perekonomian India. Selain itu, *Look East Policy* juga mendorong peningkatan hubungan yang lebih kuat antara India dengan negara-negara ASEAN.

Seiring terus berkembangnya perekonomian dan perpolitikan dunia, *Look East Policy* juga turut mengalami perkembangan. Terpilihnya Narendra Modi sebagai Perdana Menteri India pada tahun 2014 telah mengubah cara pandang dan pola pikir perpolitikan luar negeri India. Salah satu perubahan politik luar negeri India yang sangat terlihat adalah diubahnya *Look East Policy* menjadi *Act East Policy*. Perubahan ini diungkapkan oleh Narendra Modi dalam forum *East Asia Summit* pada tahun 2014. Perubahan ini menggambarkan bahwa India ingin lebih meningkatkan hubungannya dengan negara-negara ASEAN.

Tema dasar *Act East Policy* adalah untuk fokus pada integrasi dengan ASEAN dengan meningkatkan konektivitas dengan negara-negara ASEAN. India, di bawah *Act East Policy*, ingin mempromosikan konektivitas, ikatan budaya, dan hubungan komersial dengan kawasan Asia Tenggara dan Asia Timur (P. Singh, 2018:328). Melalui *Act East Policy*, India berharap dapat meningkatkan konektivitas dengan kawasan ASEAN baik dari segi budaya maupun konektivitas fisik seperti jalur transportasi.

Dalam perubahan dari *Look East Policy* menjadi *Act East Policy*, terdapat beberapa aspek yang ditambahkan oleh Narendra Modi. Jika pada *Look East Policy* hanya berfokus pada reformasi perekonomian kedua kawasan, lain halnya dengan *Act East Policy* yang memasukkan aspek-aspek lain seperti konektivitas, budaya, dan kepercayaan. Aspek-aspek baru tersebut digunakan oleh Narendra Modi untuk memperkuat ikatan hubungan antara India dan negara-negara ASEAN. Dengan semakin kuatnya hubungan kedua kawasan, India dan negara-negara ASEAN dapat meningkatkan kerjasama mereka menjadi lebih strategis.

Salah satu dimensi inti dari *Act East Policy* adalah juga untuk mempromosikan hubungan masyarakat-masyarakat berdasarkan pada ikatan peradaban dari bahasa umum, agama, tradisi, pakaian dan kerajinan (P. Singh,

2018:328). Melalui *Act East Policy*, Narendra Modi tidak hanya ingin menghubungkan negara dengan negara, akan tetapi beliau juga menginginkan terciptanya hubungan yang kuat antar masyarakat di kedua kawasan.

Narendra Modi menyadari bahwa kesamaan sosial, budaya dan kepercayaan antara India dengan negara-negara ASEAN dapat menjadi faktor penting untuk meningkatkan ikatan antar kedua kawasan. Oleh karena itu, dalam penerapan *Act East Policy* Narendra Modi memasukkan unsur-unsur tersebut sebagai unsur yang perlu diberikan perhatian lebih.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa perubahan dari *Look East Policy* menjadi *Act East Policy* telah memberikan pengaruh yang besar bagi India dalam menjalin hubungan dengan kawasan ASEAN. Disamping itu, dalam *Act East Policy* telah ditambahkan beberapa aspek baru yang bertujuan untuk memperkuat ikatan antara India dan negara-negara ASEAN. Dengan diterapkannya *Act East Policy*, beberapa kerjasama yang dijalin oleh India dan negara-negara ASEAN semakin berjalan dengan baik. Salah satunya adalah *Mekong-Ganga Cooperation*. Kerjasama tersebut terbentuk pada saat diterapkannya *Look East Policy* dan tetap bertahan hingga diterapkannya *Act East Policy*.

Penerapan *Act East Policy* sendiri semakin memperkuat *Mekong-Ganga Cooperation*, dikarenakan aspek-aspek dasar yang ada pada kerjasama tersebut juga diterapkan pada *Act East Policy*. Sehingga, dengan adanya *Act East Policy* kerjasama *Mekong-Ganga Cooperation* diharapkan akan menjadi salah satu pilar strategis bagi India dan negara-negara Mekong untuk meningkatkan nilai strategis bagi kedua kawasan.

BAB 3. POTENSI-POTENSI DARI KERJASAMA MEKONG-GANGA COOPERATION

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui alasan India membentuk kerjasama *Mekong-Ganga Cooperation*. Pada bab ini akan dijelaskan potensi-potensi yang menjadi latar belakang terbentuknya kerjasama ini. *Mekong-Ganga Cooperation* sendiri merupakan kerjasama yang telah lama dibentuk. Kerjasama ini menjadi lebih diprioritaskan ketika Perdana Menteri India, Narendra Modi menerapkan *Act East Policy* pada tahun 2014. Sehingga pada sub bab 3.1, penulis akan menjabarkan sejarah dan perkembangan dari *Mekong-Ganga Cooperation*. Kemudian, pada sub bab 3.2 penulis akan membahas potensi dari aspek sosial dan budaya yang dimiliki India dan negara-negara Mekong, dimana hal tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan *Mekong-Ganga Cooperation*. Pada sub bab 3.3 penulis akan membahas mengenai potensi ekonomi dari kerjasama *Mekong-Ganga Cooperation* dimana ekonomi merupakan aspek yang dapat membantu peningkatan aspek-aspek lain dalam sebuah kerjasama.

3.1 Sejarah dan Perkembangan *Mekong-Ganga Cooperation*

Mekong-Ganga Cooperation dibentuk melalui Deklarasi Vientiane pada 10 November 2000 di ibu kota Laos, Vientiane (Mazumdar, 2000:1). Kerjasama ini merupakan salah satu kerjasama antara India dan beberapa negara ASEAN yang dialiri oleh Sungai Mekong semenjak India menjadi partner sektoral dari ASEAN di tahun 1992 (MGC Report, 2017:2). Hubungan antara India dan negara-negara ASEAN telah berlangsung sejak lama dan memiliki ikatan yang cukup kuat. Hal tersebut dikarenakan terdapat kesamaan mengenai sejarah masa lalu dimana India dan negara-negara Mekong berjuang dan saling memberikan dukungan satu sama lain untuk melawan kolonialisme dalam meraih kemerdekaan masing-masing.

Dengan latar belakang sejarah yang sama, hal tersebut memperkuat keinginan dari India maupun negara-negara Mekong untuk membangun negara mereka secara bersama-sama melalui kerjasama multilateral. Disamping itu, krisis

ekonomi yang pernah dialami oleh India pada tahun 1991 akibat dampak dari Perang Dingin mendorong mereka untuk memperbaiki perekonomian mereka baik dalam skala lokal, regional maupun global. Oleh sebab itu, India merubah cara pandang politik luar negeri mereka menjadi lebih terbuka dalam menjalin kerjasama-kerjasama dengan negara lain terutama terhadap negara-negara yang terletak di Timur Laut mereka.

Berakhirnya Perang Dingin yang memberikan dampak krisis ekonomi terhadap India telah mengubah pandangan strategi dan politik luar negeri India. Hal tersebut mendorong dilaksakannya Kongres Pemerintahan di India yang dipimpin oleh Perdana Menteri P.V. Narasimha Rao (1991-1996) dan menyebabkan transisi bertahap dalam hubungan India-ASEAN, pada masa inilah Kongres Pemerintahan di India memprakarsai *Look East Policy*, dengan tujuan mengatur kembali hubungan India dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara (Scott, 2011:132). Kebijakan *Look East Policy* menjadi landasan bagi India dalam menjalin hubungan dengan negara-negara lain terutama yang berada di sebelah Timur negara India. *Look East Policy* yang kemudian berubah menjadi *Act East Policy* juga menjadi *platform* bagi India untuk membentuk *Mekong-Ganga Cooperation* yang ada hingga saat ini.

Selain dari diterapkannya *Look East Policy* pada masa pasca Perang Dingin, India juga menyadari bahwa negara-negara Mekong memiliki potensi yang sama dengan India. Potensi tersebut terletak pada aspek sosial, budaya dan ekonomi. Aspek-aspek tersebut juga mendorong India untuk membentuk *Mekong-Ganga Cooperation*. Berangkat dari kesamaan potensi yang ada, India dan negara-negara Mekong berkomitmen untuk meningkatkan potensi tersebut sebagai terobosan untuk meningkatkan kesejahteraan negara mereka. Disamping potensi sumber daya alam dari Sungai Mekong dan Sungai Gangga yang sangat besar, India dan negara-negara Mekong ingin memanfaatkan potensi sosial dan budaya yang mereka miliki untuk secara bersama membangun kedua kawasan sebagai kawasan strategis dan bernilai ekonomi tinggi sebagai jawaban dari tantangan dunia global yang terus berkembang.

Mekong-Ganga Cooperation sendiri merupakan salah satu kerjasama yang strategis bagi *Act East Policy* yang diterapkan India. Kerjasama ini memiliki potensi yang besar bagi India dan negara anggota lainnya. Untuk menunjukkan komitmen dari keinginan India dan negara-negara Mekong meningkatkan potensi dari kerjasama ini, mereka mengadakan *Mekong-Ganga Cooperation Ministerial Meeting*. Keinginan tersebut dapat dilihat dari konsistensi diadakannya pertemuan-pertemuan *Mekong-Ganga Cooperation Ministerial Meeting*. Berikut adalah pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh *Mekong-Ganga Cooperation Ministerial Meeting* (Mekong-Ganga Cooperation (MGC), 2013:1-2):

- Pertemuan Tingkat Menteri MGC ke-1 berlangsung di Vientiane dari 9-13 November, 2000. Pertemuan tersebut mengeluarkan Deklarasi Vientiane tentang MGC yang mencakup kerjasama dalam bidang pariwisata, budaya, pendidikan dan transportasi dan komunikasi. Pertemuan ini menjadi momentum awal bagi India dan negara-negara Mekong untuk meningkatkan potensi dari sektor-sektor tersebut kedepannya
- Pertemuan Tingkat Menteri MGC ke-2 yang diadakan di Hanoi pada tanggal 28 Juli 2001, yang menghasilkan *Hanoi Programme of Action*, yaitu program kerja yang terperinci selama enam tahun (Juli 2001 hingga Juli 2007), memberikan fokus khusus untuk kerja sama dalam bidang budaya, pariwisata, pengembangan sumber daya manusia, pendidikan, dan transportasi dan komunikasi.
- Pertemuan Tingkat Menteri MGC ke-3 diadakan di Phnom Penh pada 20 Juni 2003. Pertemuan ini memberikan dorongan politik tambahan untuk MGC. Pertemuan ini juga menghasilkan *Phnom Penh Roadmap* untuk MGC. Dalam pertemuan tersebut, para menteri meninjau kemajuan implementasi *Hanoi Programme of Action* untuk MGC. Para menteri menegaskan kembali tekad mereka untuk mencari cara dan sarana untuk lebih meningkatkan kerjasama di antara negara anggota dengan tujuan untuk meningkatkan

pembangunan sosial-ekonomi. Para menteri sepakat bahwa MGC harus terus fokus pada empat bidang prioritas pariwisata, budaya, pendidikan, dan transportasi dan komunikasi sesuai dengan *Hanoi Programme of Action*.

- Pertemuan Tingkat Menteri MGC ke-5 yang dipimpin oleh India, diadakan di Manila, Filipina pada tanggal 1 Agustus 2007, meninjau dan mendiskusikan kerja sama di masing-masing dari empat bidang inti. Pertemuan itu sepakat untuk mempercepat pendirian Museum Tekstil Tradisional Asia di Siem Reap, Kamboja. Dukungan berkelanjutan India untuk 50 beasiswa MGC. Selain beasiswa ini, India menawarkan 50 beasiswa untuk memungkinkan para siswa dari negara-negara MGC untuk belajar di India. Beasiswa ini diberikan untuk beragam bidang studi seperti budaya, teknologi informasi, pelatihan kejuruan, dan sebagainya. India juga menawarkan untuk menyelenggarakan pameran pendidikan di negara-negara MGC untuk menciptakan kesadaran yang lebih besar tentang fasilitas pendidikan yang tersedia di India. *Hanoi Programme of Action* diperpanjang enam tahun dari Agustus 2007 hingga Juli 2013.
- India menyelenggarakan Pertemuan Tingkat Menteri MGC ke-6 pada tanggal 4 September 2012, di New Delhi. Selain 4 bidang kerjasama yang ada di bawah MGC, beberapa bidang baru diidentifikasi pada pertemuan ini untuk meningkatkan kerja sama. Termasuk penelitian kesehatan yang relevan dengan kawasan dan menyatukan komplementaritas yang ada di sektor wirausaha di India dan negara-negara di sekitar Sungai Mekong, aspek yang berkaitan dengan ketahanan pangan dan melestarikan keanekaragaman hayati yang kaya dari wilayah tersebut. Inisiatif India dalam Mendirikan Museum Tekstil Tradisional Asia di Siem Reap, Kamboja sangat dihargai oleh anggota. India mengumumkan komitmen sebesar 1 juta USD setiap tahun untuk *Quick Impact Projects Revolving Found*

India-CLMV.

- Pertemuan Tingkat Menteri MGC ke-7 diadakan di Vientiane pada 24 Juli 2016 dalam suasana yang hangat. Sisi India dipimpin oleh Menteri Luar Negeri Jenderal (Purn.) Dr. V. K. Singh. Para Menteri Luar Negeri negara-negara MGC lainnya hadir pada pertemuan tersebut. Film pendek "*The Power of Six*" diputar pada proyek MGC.Museum Tekstil Tradisional Asia MGC yang dibangun di Siam Reap, Kamboja menekankan bahwa hal tersebut merupakan kesaksian untuk koneksi budaya, serta koneksi modern.

Sedangkan Pertemuan Tingkat Menteri MGC ke-8 diadakan di Manilla, Filipina pada 7 Agustus 2017. Para menteri menghargai kontribusi India terhadap pengembangan kapasitas dan pengembangan sumber daya manusia di negara-negara CLMV. Para Menteri merasa puas bahwa hampir 50 persen beasiswa digunakan selama 2016-2017 dan menyepakati perlunya pemanfaatan yang lebih efektif dari beasiswa ini. Para Menteri juga mencatat tawaran Thailand untuk menyediakan beasiswa untuk Program Pelatihan Internasional Tahunan (AITC) dan Program Pasca Sarjana Internasional Thailand (TIPP) ke negara-negara anggota di berbagai bidang seperti ekonomi kecukupan, perubahan iklim, keamanan pangan, kesehatan masyarakat dan *sustainable development goals* (Ministry of External Affairs the Government of India).

Dari pertemuan-pertemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Mekong-Ganga Cooperation* merupakan kerjasama yang konsisten dalam meningkatkan potensi-potensi dan aspek-aspek yang mereka miliki. Dimana pada setiap pertemuan selalu menitik beratkan pada 4 (empat) aspek utama kerjasama ini. Selain itu, terdapat aspek-aspek tambahan yang semakin memperkuat kerjasama dan hubungan antara masing-masing anggota. Dengan konsistensi yang dimiliki, kerjasama ini dapat menjadi kerjasama yang strategis dan berkelanjutan. Sehingga, setiap negara anggota akan mendapatkan keuntungan yang besar dari kerjasama yang telah dibentuk ini.

Bagi India, *Mekong-Ganga Cooperation* menawarkan ruang lingkup yang sangat luas untuk menciptakan hubungan dengan negara-negara Mekong dengan menghubungkan mereka ke wilayah timur laut India yang relatif kurang berkembang (Scott, 2011:139). Hal tersebut menjadi dorongan bagi India untuk turut membantu perkembangan negara-negara Mekong menjadi lebih maju. Melalui 4 (empat) aspek dasar seperti yang telah disepakati dalam *Hanoi Programme of Action*, India berupaya meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki oleh negara-negara Mekong. Selain dari sisi sosial dan budaya yang telah memiliki ikatan kuat, India berusaha mewujudkan kawasan Mekong menjadi sebuah kawasan yang mampu bersaing sebagai salah satu poros ekonomi baru di kawasan Asia Tenggara.

Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, India sebagai negara yang menginisiasi terbentuknya *Mekong-Ganga Cooperation* telah menunjukkan komitmennya dengan memberikan bantuan alokasi dana pada berbagai kebijakan yang telah disepakati dalam kerjasama tersebut. India sangat *concern* terhadap pembangunan 4 (empat) aspek utama dari *Mekong-Ganga Cooperation*. India memberikan perhatian yang lebih dalam aspek transportasi dimana aspek tersebut merupakan aspek penting dalam menciptakan konektivitas antara India dan negara-negara Mekong. Dengan terhubungnya konektivitas yang baik, maka hal tersebut dapat memacu perkembangan aspek-aspek lain terutama perdagangan dan ekonomi.

3.2 Potensi Sosial dan Budaya dalam *Mekong-Ganga Cooperation*

Budaya merupakan salah satu aspek yang dimiliki oleh seluruh negara di dunia. Budaya juga dapat menjadi ciri khas dan keunikan tersendiri bagi suatu negara. Selain itu, budaya juga dapat memiliki pengaruh dalam memberikan sebuah warna tersendiri pada perpolitikan suatu negara, baik politik dalam negeri maupun politik luar negeri.

India dan negara-negara Mekong secara geografis terletak pada kawasan yang berbeda. Akan tetapi, mereka memiliki beberapa kesamaan yang memperkuat ikatan keduanya. Beberapa persamaan tersebut terletak pada aspek

sosial, budaya, sejarah, dan agama atau kepercayaan. Aspek-aspek tersebut memberikan nilai tersendiri bagi hubungan antara India dengan negara-negara Mekong. India merupakan negara yang mengakui berbagai kepercayaan, seperti Hindu, Budha, Islam, Kristen, Sikh dan Jain. Hindu merupakan agama terbesar di India dengan total 79,8% masyarakat India memeluk kepercayaan tersebut (Commisceo Global). Sebagai agama mayoritas, agama Hindu telah memberikan banyak pengaruh terhadap kebudayaan masyarakat India. Agama Hindu memberikan sedikit dorongan untuk mengubah situasi seseorang dalam hal kesejahteraan materi. Menurut Hinduisme, tujuan hidup adalah untuk mencapai pembebasan dan kebebasan dari kelahiran kembali, dan rantai sebab dan akibat, yang berarti hidup untuk memahami realitas dan bukan untuk mengejar hal-hal materi (Audretsch & Meyer, 2009:1).

Ajaran dasar dari agama Hindu tersebut telah mempengaruhi kebudayaan dan sifat sosial dari masyarakat India itu sendiri. Hal itu lah yang menyebabkan masyarakat India memiliki komitmen yang kuat terhadap keputusan mereka karena mereka selalu memikirkan akibat dari apa yang telah mereka perbuat. Disisi lain, implementasi dari ajaran agama Hindu juga telah berdampak terhadap kebijakan-kebijakan dari pemerintah India. Seperti yang telah diterapkan dalam kerjasama yang mereka bentuk, yaitu *Mekong-Ganga Coperation*. Secara umum, negara-negara anggota *Mekong-Ganga Cooperation* ini memiliki kebudayaan yang mirip dengan India. Sehingga India dan negara-negara ini mempunyai ikatan yang kuat meskipun mereka berada dalam kawasan yang berbeda.

Sejarah kelim kolonialisme di kawasan Indochina atau negara-negara di aliran Sungai Mekong menjadi salah satu latar belakang bagi negara di kawasan tersebut untuk kembali membangun negara mereka. Disamping itu, Perang Indochina juga mempengaruhi stabilitas kawasan tersebut, yang menyebabkan kerusakan dan kerugian yang besar bagi negara-negara yang terlibat. Selain faktor historis, kesamaan budaya yang dimiliki oleh negara Mekong juga menjadi dorongan bagi mereka untuk bersama-sama meningkatkan pembangunan demi kesejahteraan masing-masing. Secara umum, mayoritas masyarakat di negara-

negara aliran Sungai Mekong memegang erat kepercayaan agama Budha kecuali Vietnam yang mayoritas memeluk kepercayaan Konfusianisme China meskipun terdapat sebagian kecil masyarakat mereka yang berkeyakinan Budha (Stuart-Fox, 2006:4).

Kamboja, Laos, Thailand, dan Myanmar adalah negara di aliran Sungai Mekong yang sebagian besar masyarakatnya memeluk agama Budha. Berdasarkan sejarah dari keyakinan mereka, kelima negara ini sering disebut sebagai negara Budha Therevada, sedangkan sebagian kecil masyarakat Vietnam yang memeluk agama Budha disebut sebagai Budha Mahayana (Stuart-Fox, 2006:4). Budha Theravada adalah ajaran Budha yang mengajarkan bahwa pencerahan datang sepenuhnya melalui usaha sendiri, tanpa bantuan dari tuhan atau kekuatan luar lainnya, selain itu vihara dan biara Budha Theravada dikelola oleh organisasi monastik dalam batas-batas nasional (ThoughtCo).

Sekilas memang terdapat perbedaan agama atau keyakinan yang dipegang antara India dan negara-negara di aliran Sungai Mekong. Akan tetapi, Agama Buddha dan Sikhisme memiliki kaitan historis dengan agama Hindu, karena keduanya memiliki sistem kepercayaan yang serupa (Audretsch & Meyer, 2009:1). Bagi mayoritas masyarakat di negara-negara Budha Theravada, agama Buddha membentuk pandangan mereka terhadap dunia, dimana terdapat unsur-unsur kunci yaitu pengertian karma dan kelahiran kembali (Stuart-Fox, 2006:4).

Unsur-unsur agama Budha tersebut memiliki pandangan yang sama dengan agama Hindu mengenai karma atau hukum sebab-akibat dan mengenai kelahiran kembali. Agama Budha sendiri juga telah memberikan pengaruh yang besar terhadap kebudayaan di negara-negara Budha Therevada maupun Budha Mahayana. Dimana hal tersebut telah membentuk masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan dan toleransi antar sesama. Dengan ikatan historis antara agama Hindu-Budha dan kesamaan unsur-unsur utama dari kedua keyakinan tersebut, kebudayaan yang terbentuk di India dan negara-negara Mekong menjadi serupa atau dapat dikatakan sama.

Terdapat banyak faktor yang dapat menjadi latar belakang terbentuknya sebuah kerjasama. Kerjasama regional dan sub-regional saat ini tidak lagi terbatas pada parameter geografis (Singh, 2007:17). Seperti kerjasama *Mekong-Ganga Cooperation* yang terbentuk tidak atas dasar kesamaan letak geografis semata. Melainkan, India dan negara-negara anggota dari kerjasama ini memiliki beberapa faktor kesamaan yaitu sumber daya alam yang berupa sungai, kemudian aspek sosial dan budaya yang dipengaruhi oleh keyakinan mereka, dan keinginan untuk meningkatkan kerjasama perekonomian mereka.

3.3 Potensi Ekonomi dalam *Mekong-Ganga Cooperation*

Sebagai salah satu sumber daya alam yang besar, Sungai Mekong dan Gangga memiliki potensi untuk dimanfaatkan secara ekonomi. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar perekonomian masyarakat di aliran Sungai Mekong dan Gangga bergantung pada sektor pertanian dan sumber irigasi dari lahan pertanian tersebut berasal dari kedua sungai ini. Oleh karena itu, diperlukan sistem pemanfaatan aliran sungai yang baik untuk memberikan hasil panen yang baik juga. Terdapat beberapa komoditas pertanian yang dihasilkan oleh negara-negara di kedua aliran sungai ini, seperti beras, tebu, dan kapas. Disamping itu, Sungai Mekong dan Gangga juga memiliki manfaat sebagai jalur transportasi yang menghubungkan beberapa negara.

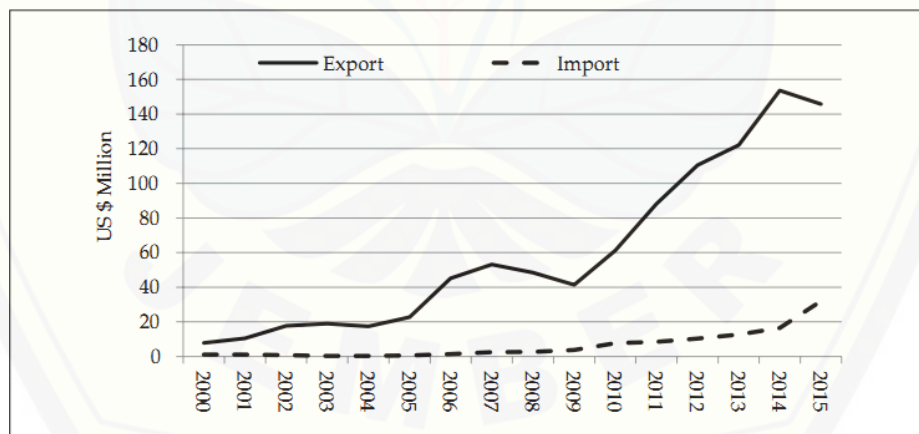
Pada awal pembentukannya, *Mekong-Ganga Cooperation* memiliki 4 (empat) bidang utama untuk dikembangkan yaitu pariwisata, budaya, pendidikan dan transportasi dan komunikasi sesuai dengan *Hanoi Programme of Action*. Seiring berjalannya waktu kerjasama ini semakin berkembang dan mencakup bidang-bidang lain. Salah satu bidang lain yang muncul dalam kerjasama ini adalah ekonomi. Meskipun interaksi ekonomi yang terjadi tidak secara multilateral, melainkan secara bilateral. Akan tetapi, interaksi ekonomi yang terjadi semakin memperkuat integrasi pada seluruh anggota kerjasama ini.

Dengan semakin besarnya interaksi ekonomi yang terjadi, kerjasama ini dapat memberikan nilai ekonomi yang tinggi terhadap India. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya angka perdagangan yang dialami oleh India.

Perdagangan India dengan negara-negara Mekong telah meningkat selama periode 2000 hingga 2015. Total perdagangan India dengan negara-negara Mekong pada tahun 2000 hanya sekitar 1,32 miliar USD, yang meningkat menjadi 19,31 USD miliar pada tahun 2015 (MGC Report, 2017:17).

Peningkatan nilai perdagangan yang dimiliki India tersebut menunjukkan interaksi ekonomi yang terjadi antara India dan negara-negara anggota lain berjalan dengan baik. Peningkatan tersebut juga menggambarkan bahwa kerjasama yang dijalin India dengan negara-negara Mekong memberikan dampak positif terhadap perekonomian masing-masing negara. Dampak positif tersebut dapat dilihat dari nilai perdagangan antara India dengan negara anggota *Mekong-Ganga Cooperation* rata-rata menunjukkan surplus di setiap tahunnya. Dengan semakin meningkatnya perekonomian antar anggota *Mekong-Ganga Cooperation*, hal tersebut dapat mendorong 4 (empat) bidang utama dalam kerjasama ini sesuai dengan *Hanoi Programme of Action* untuk lebih berkembang.

(a) India's Trade with Cambodia

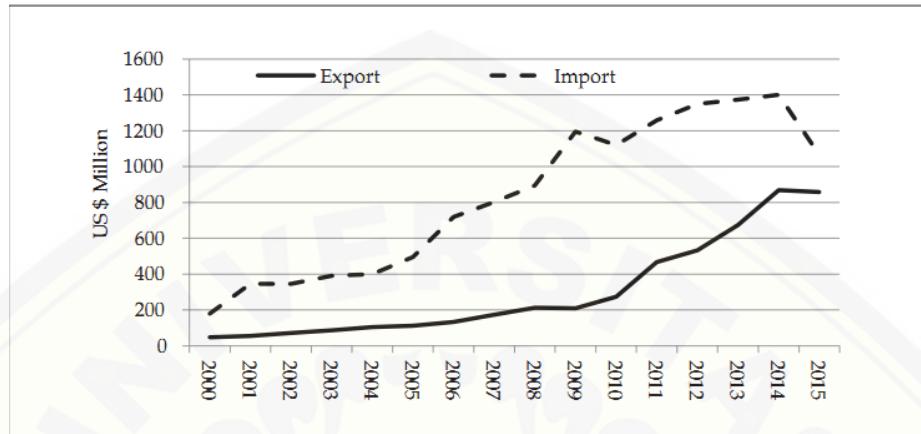


Gambar 3.1 Grafik Perdagangan India dengan Kamboja
Sumber: *Mekong-Ganga Cooperation Report*, 2017:21

Gambar 3.1 menunjukkan grafik perdagangan antara India dengan Kamboja, dimana nilai perdagangan kedua negara menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan sejak dibentuknya *Mekong-Ganga Cooperation* pada tahun

2000. Meskipun nilai ekspor mengalami penurunan antara tahun 2007-2009, akan tetapi kembali meningkat pada tahun 2010 hingga 2015.

(b) India's Trade with Myanmar

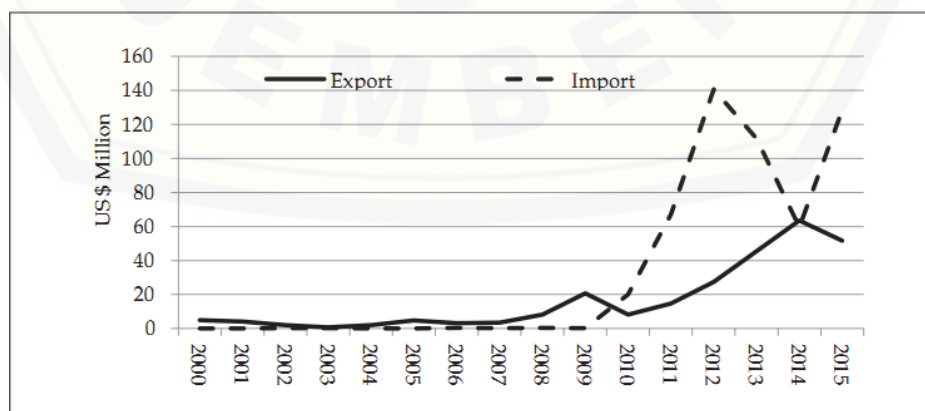


Gambar 3.2 Grafik Perdagangan India dengan Myanmar

Sumber: *Mekong-Ganga Cooperation Report*, 2017:21

Gambar 3.2 menunjukkan grafik perdagangan antara India dengan Myanmar. Myanmar merupakan salah satu anggota *Mekong-Ganga Cooperation* yang berbatasan langsung dengan India. Hal tersebut mempengaruhi nilai perdagangan yang tinggi antara India dengan Myanmar terutama dalam sektor impor. Nilai perdagangan kedua negara terus mengalami peningkatan sejak terbentuknya *Mekong-Ganga Cooperation*.

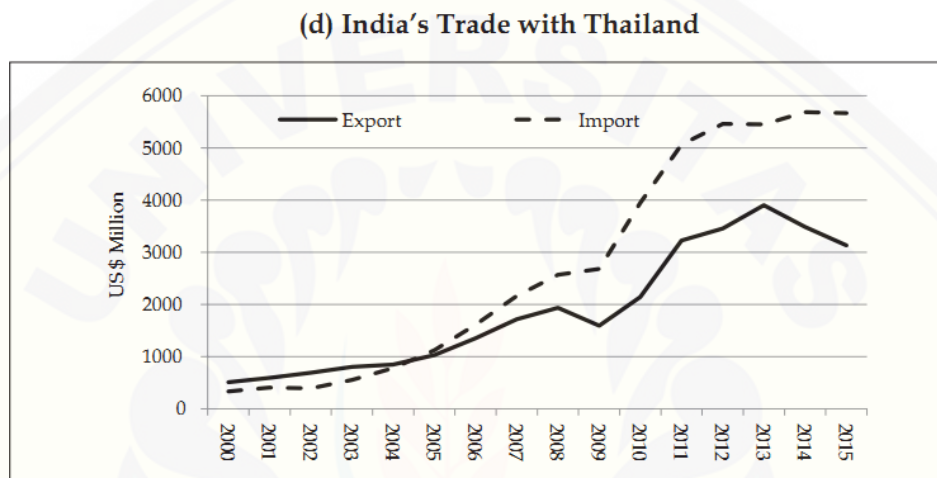
(c) India's Trade with Lao PDR



Gambar 3.3 Grafik Perdagangan India dengan Laos

Sumber: *Mekong-Ganga Cooperation Report*, 2017:22

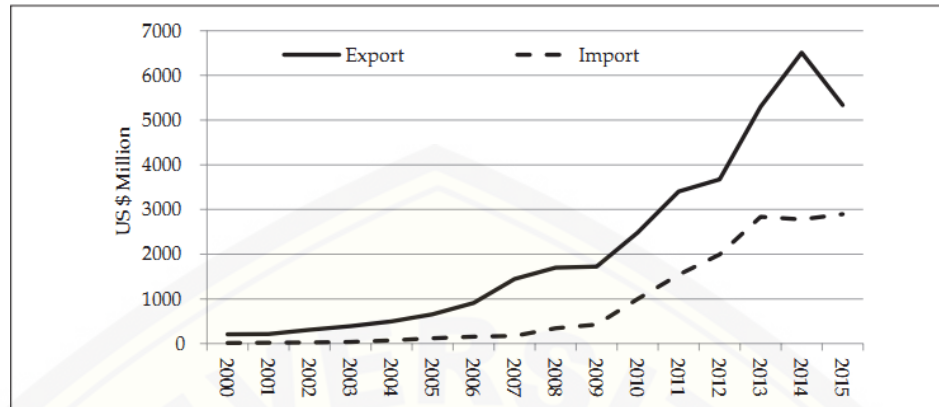
Gambar 3.3 menunjukkan grafik perdagangan antara India dengan Laos. Nilai perdagangan antara India dengan Laos dapat dikatakan fluktuatif. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah stabilitas politik dalam negeri Laos yang kurang stabil akibat konflik-konflik yang terjadi. Sehingga, nilai perdagangan kedua negara baik dalam aspek ekspor maupun impor mengalami hambatan.



Gambar 3.4 Grafik Perdagangan India dengan Thailand
Sumber: *Mekong-Ganga Cooperation Report*, 2017:22

Gambar 3.4 menunjukkan grafik perdagangan antara India dengan Thailand. Thailand merupakan salah satu mitra dagang terbesar India di ASEAN pada sektor otomotif. Nilai perdagangan kedua negara pun memperlihatkan peningkatan yang cukup besar. Semenjak terbentuknya *Mekong-Ganga Cooperation*, nilai perdagangan yang terjadi semakin meningkat baik dalam sektor ekspor maupun impor

(e) India's Trade with Vietnam



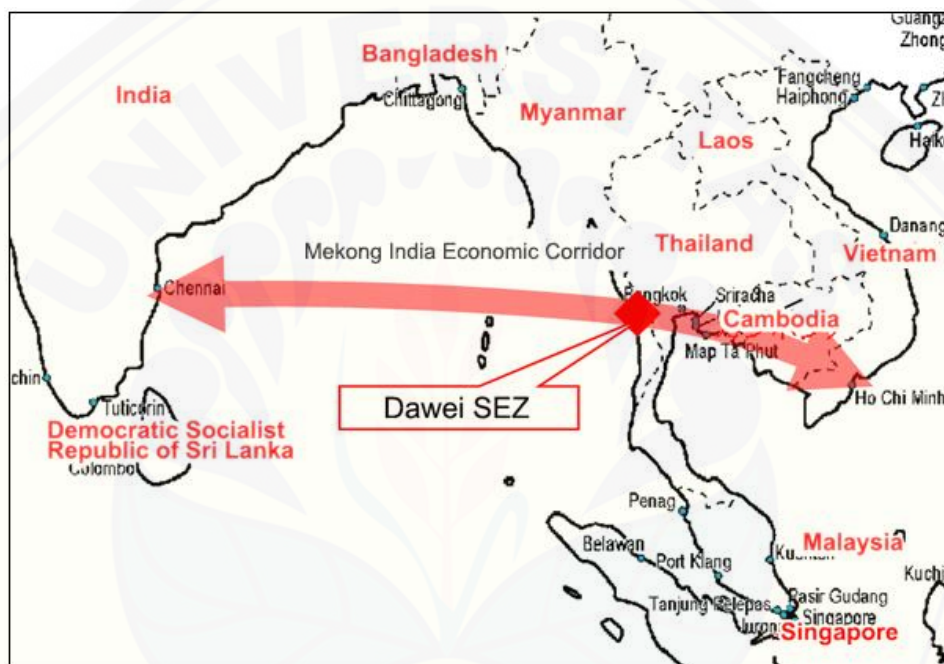
Gambar 3.5 Grafik Perdagangan India dengan Vietnam
Sumber: *Mekong-Ganga Cooperation Report*, 2017:22

Gambar 3.5 menunjukkan grafik perdagangan antara India dengan Vietnam. Vietnam juga merupakan salah satu mitra dagang terbesar India di kawasan ASEAN, dimana tekstil merupakan salah satu komoditas utama dalam perdagangan kedua negara. Nilai perdagangan India dengan Vietnam mengalami peningkatan yang cukup besar semenjak dibentuknya *Mekong-Ganga Cooperation* pada tahun 2000. Hal tersebut telah mendorong interaksi ekonomi yang lebih tinggi antara India dengan Vietnam.

Dari gambar 3.1 hingga gambar 3.5 dapat dilihat bahwa sejak dibentuknya *Mekong-Ganga Cooperation* pada tahun 2000, nilai perdagangan yang dimiliki India dan negara-negara Mekong telah menunjukkan peningkatan yang cukup besar hingga tahun 2015. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah nilai ekspor maupun impor yang dimiliki India sejak menjalin kerjasama multilateral dengan negara anggota *Mekong-Ganga Cooperation*. Tidak hanya India, melainkan negara-negara anggota lain juga merasakan peningkatan nilai ekonomi karena nilai ekspor dan impor mereka juga turut naik. Interaksi ekonomi yang positif tersebut memperlihatkan bahwa India mampu menjadi partner atau mitra yang baik bagi negara-negara anggota kerjasama *Mekong-Ganga Cooperation*.

Untuk lebih meningkatkan potensi ekonomi dari *Mekong-Ganga Cooperation*, India dan negara-negara Mekong membentuk *Mekong-India Cooperation*,

Economic Corridor (MIEC). *Mekong-India Economic Corridor* melibatkan pengintegrasian empat negara Mekong, yaitu Myanmar, Thailand, Kamboja dan Vietnam, dengan India yang akan menghubungkan Kota Ho Chi Minh (Vietnam) dengan Dawei (Myanmar) melalui Bangkok (Thailand), Phnom Penh (Kamboja) dan Chennai di India, bagian utama yang diperlukan adalah investasi untuk pengembangan pelabuhan laut di Dawei dan Zona Ekonomi Khusus (MGC Report, 2017:120).



Gambar 3.6 Peta Jalur *Mekong-India Economic Corridor* (MIEC)

Sumber: *Pacific Consultants*. Diakses dari

<https://www.pacific.co.jp/e/service/project/dawei/>

Gambar 3.6 menunjukkan peta dari *Mekong-India Economic Corridor* yang merupakan sebuah proyek infrastruktur dan dibangun untuk memberikan kemudahan akses terhadap jalur perdagangan antara India dan negara-negara Mekong. Infrastruktur ini diharapkan dapat memacu peningkatan nilai ekonomi dan perdagangan yang terjalin antar anggota *Mekong-Ganga Cooperation* menjadi lebih tinggi dikarenakan proyek ini akan mengurangi jarak tempuh antara India dan negara-negara Mekong. Secara bilateral, nilai perdagangan India dan negara-negara Mekong selalu mengalami peningkatan seperti yang telah ditunjukkan

pada gambar 3.1 hingga 3.5 di atas. Hal tersebut merupakan salah satu indikator yang menunjukkan bahwa potensi ekonomi dari *Mekong-Ganga Cooperation* terus meningkat. Oleh karena itu, pembangunan *Mekong-India Economic Corridor* dapat menjadi landasan bagi India dan negara-negara Mekong membangun integrasi ekonomi secara multilateral.

Dalam konteks perdagangan terdapat 2 (dua) komoditas yang menjadi tumpuan India menjalin kerjasama dengan negara-negara Mekong, yaitu komoditas otomobil atau otomotif dan tekstil. Thailand menjadi partner terbesar India dalam sektor otomotif, sedangkan dalam sektor tekstil Vietnam merupakan partner utama dari India. Kedua komoditas dan kedua negara tersebut merupakan mitra ekspor-impor India yang sangat penting dalam meningkatkan perekonomian kawasan Mekong.

Pada sektor otomotif, di antara negara-negara ASEAN, ekspor suku cadang dan komponen mobil India ke Thailand hampir 41 persen (282,10 juta USD) pada tahun 2014 (MGC Report, 2017:58). Angka tersebut menunjukkan nilai yang sangat besar dimana sektor otomotif dapat dikatakan sebagai sektor yang sangat menjanjikan bagi India untuk dapat meningkatkan perdagangan dengan Thailand. Selain itu, sektor otomotif juga dapat memacu peningkatan potensi ekonomi yang dimiliki oleh kedua negara atau bahkan seluruh negara-negara Mekong.

Pada sektor tekstil, di antara negara-negara ASEAN, ekspor barang tekstil jadi India ke negara-negara Mekong sekitar 38,07 juta USD pada tahun 2014 dan barang-barang tekstil olahan sekitar 397,49 juta USD, di antaranya hampir 235,30 juta USD diekspor ke Vietnam pada tahun 2014, atau dapat dikatakan mengalami pertumbuhan hampir sebesar 40 persen selama 2006 hingga 2014 (MGC Report, 2017:73). Pertumbuhan tersebut membuktikan bahwa sektor tekstil juga menjadi komoditas yang menjanjikan bagi India dan Vietnam dalam upayanya untuk meningkatkan nilai perdagangan yang mereka miliki.

Melalui sektor otomotif dan tekstil, India dapat mendorong potensi ekonomi yang dimiliki oleh negara-negara Mekong. Nilai perdagangan yang dicapai India

dengan Thailand dan Vietnam pada 2 (dua) sektor ini tentu dapat diperluas lagi pada negara-negara Mekong yang lain. Dimana untuk mewujudkan hal tersebut, India dan negara-negara Mekong berupaya untuk segera menyelesaikan proyek *Mekong-India Economic Corridor*. Sehingga, melalui *Mekong-India Economic Corridor* India dan negara-negara Mekong dapat meningkatkan potensi ekonomi kawasan yang bertujuan untuk menciptakan integrasi ekonomi dari kawasan tersebut.



BAB 5. KESIMPULAN

Mekong-Ganga Cooperation adalah sebuah kerjasama multilateral yang memiliki nilai strategis bagi India dalam menjalin interaksi dengan negara-negara Mekong. Kerjasama ini terbentuk setelah India menerapkan kebijakan *Look East Policy* yang kemudian diperbarui menjadi *Act East Policy* oleh Perdana Menteri Narendra Modi. Penerapan *Act East Policy* telah memberikan pengaruh yang besar terhadap *Mekong-Ganga Cooperation*. Pada argumen utama penulis telah menjelaskan bahwa pembentukan *Mekong-Ganga Cooperation* merupakan bentuk perluasan pengaruh India terhadap kawasan Asia Tenggara khususnya pada negara-negara Mekong. Untuk memperluas pengaruh tersebut, India menggunakan *soft power* sebagai alat untuk mendekatkan hubungan dengan negara-negara Mekong.

Peneliti menemukan bahwa di dalam pembentukan *Mekong-Ganga Cooperation*, terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya kerjasama ini. Diantaranya adalah keinginan India untuk berkompetisi dengan China dalam konteks perluasan pengaruh di kawasan Asia Tenggara. Untuk dapat mewujudkan keinginan tersebut, India menggunakan *soft power* mereka pada aspek ikatan kesamaan sosial dan budaya. Keseriusan India untuk memperluas pengaruh mereka terhadap negara-negara Mekong melalui *soft power* ditunjukkan dengan diubahnya *Look East Policy* menjadi *Act East Policy*. Penerapan *Act East Policy* dari India telah memberikan banyak pengaruh dimana dalam kebijakan tersebut India semakin memperkuat hubungan dengan negara-negara Mekong melalui ikatan kesamaan sosial dan budaya.. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan *Mekong-Ganga Cooperation* yang dilakukan India didasari oleh keinginan India untuk memperluas pengaruh mereka terhadap negara-negara Mekong melalui *soft power* sebagai sebuah langkah untuk memajukan kedua kawasan.

DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- Eby Hara, A. (2011). *Pengantar Analisis Politik Luar Negeri: Dari Realisme sampai Konstruktivisme*. Bandung: Nuansa.
- Hast, S. (2016). *Sphere of Influence in International Relations: History, Theory and Politics*. New York: Routledge.
- Ilggen, T. L. (2006). *Hard Power, Soft Power and the Future of Transatlantic Relations*. Hampshire: Ashgate Publisher Limited.
- Jackson, Robert and Sorensen, G. (2013). *Pengantar Studi Hubungan Internasional: Teori dan Pendekatan (edisi kelima)*. (5th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy J, M. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mas'oed, M. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.
- Rudy, T. M. (1993). *Teori, Etika dan Kebijakan Hubungan Internasional*. Bandung: Angkasa.
- Scott, D. (2011). *Handbook of India 's International Relations*. London: Routledge.
- Singh, P. (2018). *International Relations (for Civil Services Examinations)*. Chennai: McGraw Hill Education.
- Wirartha, I. M. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset

Jurnal dan Artikel

- Audretsch, D. B., & Meyer, N. S. (2009). *Religion, Culture and Entrepreneurship in India*. *Mycological Research*, 113(2), 207–221.
- Mazumdar, S. Sen. (2000). *Mekong - Ganga Cooperation- A Brief Overview*, 1–5.
- ASEAN-India Centre. (2017). *Mekong-Ganga Cooperation: Breaking Barriers and Scaling New Heights*. New Delhi.
- Mekong-Ganga Cooperation (MGC)*. (2013a).

Mekong-Ganga Cooperation (MGC). (2013b), (July).

Schmitter, P., & Malamud, A. (2007). ECPR Joint Workshops, Helsinki, 7-12 May 2007, (May), 7–12.

Singh, S. (2007). *Mekong-Ganga Cooperation Initiative: Analysis and Assessment of India's Engagement with Greater Mekong Sub-region*.

Stuart-Fox, M. (2006). *Historical and Cultural Constraints on Development in the Mekong Region. Motivation and Emotion*, 30(3), 243–250.

Internet dan Website

Commisceo Global. India - Language, Culture, Customs and Etiquette. Available at: <https://www.commisceo-global.com/resources/country-guides/india-guide> [Diakses pada 7 November 2018]

Ministry of External Affairs the Government of India. 2014. Prime Minister's remarks at the 9th East Asia Summit, Nay Pyi Taw, Myanmar. Available at: https://www.mea.gov.in/Speeches-Statements.htm?dtl/24238/Prime_Ministers_remarks_at_the_9th_East_Asia_Summit_Nay_Pyi_Taw_Myanmar [Diakses pada 15 November 2018]

Ministry of External Affairs the Government of India. 2015. Press Information Bureau Government of India Ministry of External Affairs: Act East Policy. [Diunduh dari <http://pib.nic.in/newsite/PrintRelease.aspx?relid=133837> pada 27 Agustus 2018]

Ministry of External Affairs the Government of India. 2016. Main Remarks by the Minister of State for External Affairs Dr. V. K. Singh at the 7th Mekong-Ganga Cooperation Finance Ministers Meeting in Vientiane, Laos. Available at: https://www.mea.gov.in/Speeches-Statements.htm?dtl/27198/Main_Remarks_by_the_Minister_of_State_for_External_Affairs_Dr_V_K_Singh_at_the_7th_MekongGanga_Cooperation_Finance_Ministers_Meeting_in_Vientiane_Laos [diakses pada 29 November 2018]

Ministry of External Affairs the Government of India. 2016. Opening Remarks by the Minister of State for External Affairs Dr. V. K. Singh at the 7th Mekong-Ganga Cooperation Finance Ministers Meeting in Vientiane, Laos. Available at: https://www.mea.gov.in/Speeches-Statements.htm?dtl/27197/Opening_Remarks_by_the_Minister_of_State_for_External_Affairs_Dr_V_K_Singh_at_the_7th_MekongGanga_Cooperation_Finance_Ministers_Meeting_in_Vientiane_L [Diakses pada 29 November 2018]

Ministry of External Affairs the Government of India. 2017. Joint Ministerial Statement for the 8th Mekong-Ganga Cooperation Ministerial Meeting in

Manilla, Philippines. Available at: <https://www.mea.gov.in/bilateral-documents.htm?dtl/28815/Joint> [Diakses pada 14 Desember 2018]

Ministry of External Affairs the Government of India. 2017. Opening Remarks by the Minister of State for External Affairs, Gen (Dr.) V. K. Singh at 8th Mekong-Ganga Cooperation Ministerial Meeting in Manilla, Philippines. Available at [https://www.mea.gov.in/Speeches-Statements.htm?dtl/28813/Opening Remarks by the Minister of State for External Affairs Gen Dr VK Singh at 8th MekongGanga Cooperation Ministerial Meeting in Manila Philippines](https://www.mea.gov.in/Speeches-Statements.htm?dtl/28813/Opening%20Remarks%20by%20the%20Minister%20of%20State%20for%20External%20Affairs%20Gen%20Dr%20VK%20Singh%20at%208th%20MekongGanga%20Cooperation%20Ministerial%20Meeting%20in%20Manila%20Philippines) [Diakses pada 14 Desember 2018]

ThoughtCo. 2017. Theravada Buddhism: A Brief Introduction to Its History and Teachings "The Teaching of the Elders". Available at: <https://www.thoughtco.com/theravada-buddhism-450111> [Diakses pada 9 November 2018]

Tripathi, S. (2016). Mekong Ganga Cooperation. Retrieved from <http://www.millenniumpost.in/mekong-ganga-cooperation-165350> [Diakses pada 13 Oktober 2017]

LAMPIRAN-LAMPIRAN

